

# BANUANTA

April-Juli 2018

Berita INOVASI Kalimantan Utara

*Sesi Diskusi*  
**Temu INOVASI**  
**Mendorong Budaya Baca Anak**  
Jakarta, 26 Juli 2018

- Bupati Bulungan: BOSDA Terobosan Cepat Pengadaan Buku
- Temu INOVASI: Kaltara Bicara Literasi di Level Nasional
- Seminar Nasional Literasi Kelas Awal Rekomendasikan Perubahan Kebijakan



# Prakata



Pada tahun 2014, Indonesia dikejutkan oleh laporan bertajuk *Measuring Innovation in Education: A New Perspective*. Laporan ini dirilis oleh

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Dalam laporan itu, OECD menempatkan Indonesia di peringkat kedua sebagai negara yang paling inovatif pendidikannya. Indonesia hanya kalah satu peringkat dari Denmark.

Indikator yang digunakan adalah perubahan metode mengajar dan keterlibatan orang tua. Indonesia dinilai sangat cepat melakukan reformasi untuk kedua hal tersebut. Aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, observasi, dan presentasi makin sering digunakan. Padahal, cara-cara seperti ini 10 tahun yang lalu jarang dipraktikkan.

Mengubah pembelajaran di kelas menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Itu sebabnya, dari awal kami berusaha mendorong guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk mengubah cara pembelajaran. Dalam enam bulan, perubahan itu mulai tampak.

Dalam edisi kali ini, kami menyajikan tulisan-tulisan tentang perubahan yang terjadi di sekolah-sekolah mitra INOVASI. Kami ingin menunjukkan bagaimana guru-guru mitra INOVASI mengubah pembelajaran klasikal menjadi pembelajaran aktif. Dengan menggunakan potensi lokal, guru-guru ini mencoba menjawab permasalahan rendahnya keterampilan membaca di Kalimantan Utara.

Selain laporan perubahan di kelas, kami juga menyajikan kegiatan INOVASI lainnya. Harapan kami, BANUANTA bisa menginspirasi Anda semua, baik sebagai praktisi pendidikan maupun pengambil keputusan.

Salamat membaca!

Handoko Widagdo  
Provincial Manager INOVASI  
Kalimantan Utara



## Siswa Kelas Awal Kaltara Merindukan Lebih Banyak Buku

Ketersediaan buku bacaan, metodologi pembelajaran, sumber daya manusia, dan dukungan masyarakat merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran siswa. Sayangnya, siswa kelas awal di Kalimantan Utara (Kaltara) masih kesulitan menemukan buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka.

Kondisi ini cukup memprihatinkan, terlebih mengingat bahwa membaca merupakan keterampilan penting yang tidak hanya mendorong kemajuan akademis siswa, tapi juga membekali mereka dengan berbagai pembelajaran non-akademis yang bermanfaat dalam keseharian hidupnya.

Sayangnya, ketersediaan buku-buku bagi siswa kelas awal ini masih terbilang langka. Studi INOVASI (Juli, 2018) terhadap ketersediaan buku di sekolah, perpustakaan daerah (perpusda) dan perpustakaan provinsi, dan taman bacaan masyarakat (TBM) di Kaltara menemukan bahwa hanya terdapat 393 judul buku kelas awal dari jumlah total 12.067 buku yang tersedia di sekolah.

Studi yang sama juga mengungkap bahwa di Perpustakaan Bulungan dan Malinau, hanya 25 - 26 persen saja koleksi buku bacaan yang sesuai bagi siswa kelas awal. Sementara itu, di 3 TBM yang disurvei, dari 66 judul buku yang ada, hanya 33 judul yang sesuai untuk siswa kelas awal.

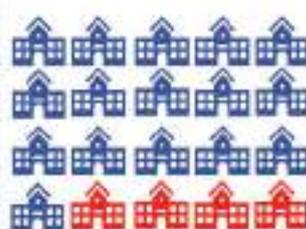
Studi ini menunjukkan bahwa usaha meningkatkan keterampilan membaca harus diiringi dengan ketersediaan buku yang relevan. Dibutuhkan langkah strategis dari pemangku kepentingan agar siswa kelas awal bisa mendapatkan buku yang sesuai.

Jim Trelease, dalam *The Read-Aloud Handbook* (1982), mengatakan bahwa butuh cara-cara yang menyenangkan untuk membuat orang mau membaca. Prinsip ini berlaku bagi semua orang dari semua tingkat usia, termasuk siswa di kelas awal.

Isi buku yang sesuai dengan tingkat usia dan minat, serta pendekatan topik yang menyenangkan, dapat menumbuhkan kecintaan anak pada membaca. Itu sebabnya, buku kelas awal memiliki karakteristik materi, bahasa, dan grafis yang berbeda.

Kabar gembiranya, antusiasme siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah cukup tinggi, yaitu mencapai 85 persen. Sekolah juga mulai berusaha mendekatkan buku kepada siswa dengan membuat banyak sudut baca. Walau begitu, masih ditemukan sekolah yang tidak meminjamkan buku kepada siswa dengan alasan takut buku tersebut rusak dan hilang.

### Ketersediaan Buku Kelas Awal di Sekolah



16 dari 20 sekolah memiliki perpustakaan sekolah

12.067

Eksemplar buku bacaan anak di Perpustakaan Sekolah

4.055

Judul buku bacaan anak di Perpustakaan Sekolah

393

Judul buku yang sesuai untuk anak kelas awal

85%

Anak mengunjungi perpustakaan

60%

Perpustakaan Sekolah mengizinkan siswa kelas awal meminjam buku pelajaran

9

Dari 20 sekolah mitra INOVASI memiliki sudut baca di kelas



## Bupati Bulungan: BOSDA Terobosan Cepat Pengadaan Buku

Kabupaten Bulungan berhasil memaksimalkan instrumen Biaya Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) dalam mengatasi tantangan nasional, yaitu: minimnya buku bacaan non-pembelajaran bagi siswa di tingkat pendidikan dasar.

“BOSDA merupakan upaya terobosan untuk suplai buku. Hal ini mungkin karena pengadaan buku dilakukan secara mandiri oleh sekolah, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk menjangkau semua sekolah,” ungkap Bupati Bulungan H. Sudjati, S.H., yang menjadi pembicara kunci dalam Indonesia Development Forum (IDF) Regional Kalimantan – Sulawesi, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, bulan Mei silam.

Menurut Sudjati, mekanisme BOSDA mewajibkan tiap SD dan SMP untuk menyediakan buku yang mampu membangun imajinasi dan karakter anak. Inovasi ini berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan dan mengurangi kesenjangan antardaerah.

“Dengan menggunakan BOSDA, Bulungan bisa menentukan sendiri kriteria buku yang

sesuai dengan konteks budaya dan geografis. Pengadaan dan distribusi dilakukan cepat serta menjangkau sekolah di pedalaman,” lanjut Sudjati, dalam presentasinya di hadapan ratusan delegasi yang menghadiri IDF.

Deputi Bidang Pengembangan Regional Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, Rudy S. Prawiradinata, mengatakan bahwa program IDF bertujuan menjaring ide dan praktik pembangunan yang sesuai dengan karakteristik wilayah Indonesia Tengah dan kearifan lokalnya.

Program IDF 2018, katanya lagi, akan mengupas berbagai isu utama dan tantangan dalam upaya menanggulangi kesenjangan pembangunan ekonomi dan manusia di berbagai wilayah Indonesia. “Kami percaya bahwa ada banyak sekali gagasan inovatif dan membangun yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah disparitas di Indonesia,” ungkapnya.



## Perwakilan Kedubes Australia: Perubahan Telah Terjadi

Program INOVASI bersama pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan Pemerintah Kabupaten Bulungan berhasil membuat sejumlah kemajuan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar di Kalimantan Utara.

Catatan positif ini disampaikan oleh perwakilan Kedutaan Besar Australia di Indonesia, Benita Chudleigh dan Farah Tayba, saat mengunjungi Kalimantan Utara (Kaltara) pada 24-25 April 2018. Kunjungan ini bertujuan melihat perkembangan implementasi program INOVASI.

Selama dua hari mereka melakukan observasi pembelajaran serta berdiskusi dengan pihak sekolah dan masyarakat lokal. Di antaranya, kepala sekolah dan guru di SDN 008 Baratan-Tanjung Selor, SDN 017 Tanjung Selor, SDN 006 Tanjung Selor, SDN 013 Bulu Perindu, dan Taman Baca Masyarakat (TBM) Buluh Perindu.

Berbagai perubahan positif yang menjadi indikasi keberhasilan program INOVASI ini menurut

mereka terlihat dari cara mengajar guru. Guru telah mendesain pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menyenangkan. Guru juga sudah menggunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih produktif, siswa senang belajar dan menunjukkan respons belajar yang positif.

Benita dan Farah juga memanfaatkan waktu kunjungannya untuk berdiskusi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Provinsi Kaltara dan Disdikbud Kabupaten Bulungan.

Benita mengapresiasi dukungan Pemkab Bulungan untuk menyuplai buku non-pembelajaran melalui BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah). Kebijakan ini memberi kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mendapatkan buku bacaan yang menyenangkan, membangun imajinasi dan karakter anak.





## Rapat Komite Pengarah: Kerja Sama adalah Kunci Keberhasilan INOVASI

Kepala Pusat Penilaian dan Pendidikan (Kapuspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Moch. Abduh, Ph.D, memuji pencapaian Program INOVASI di Kalimantan Utara (Kaltara). Sejak diluncurkan Desember 2017, Program INOVASI berhasil meningkatkan kapasitas 233 pendidik dari 25 SD di Kabupaten Bulungan dan Malinau.

“Jumlah ini akan terus bertambah seiring meluasnya jangkauan program,” ungkap Moch. Abduh, dalam rapat Komite Pengarah Program INOVASI di Kantor Gubernur Kaltara, Tanjung Selor, Mei silam.

Rapat Komite Pengarah Program INOVASI yang digelar oleh Pemprov Kaltara itu bertujuan untuk menilai perkembangan implementasi program dan menyusun rencana ke depan. Moch. Abduh mengatakan, Program INOVASI dirancang untuk membantu daerah mengenali masalah pendidikan setempat dan menemukan solusi berbasis potensi lokal. Menurutnya, salah satu tantangan pendidikan dasar di Kaltara adalah rendahnya kemampuan membaca siswa kelas awal.

“Program INOVASI membantu sekolah mengenali akar masalah literasi kelas awal dan merancang solusi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah,” tambahnya.

Kepala Disdikbud Pemprov Kaltara, Sigit Muryono, mengatakan, kerja sama antara semua pemangku kepentingan menjadi kunci perubahan di sekolah. Program INOVASI memberikan dukungan teknis kepada sekolah, sedangkan pemerintah membuat kebijakan dan anggaran untuk mendorong perubahan yang lebih baik di sekolah.

Kerja sama yang baik antara INOVASI dan para pemangku kepentingan memberikan hasil yang signifikan. Hanya dalam waktu enam bulan, sekolah mitra INOVASI mampu mengidentifikasi masalah literasi kelas awal dan mendesain pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah itu.

“Guru-guru makin percaya diri menerapkan pembelajaran aktif. Mereka juga mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya sebagai sumber pembelajaran,” tambahnya, senang.

Rapat Komite Pengarah Program INOVASI juga dihadiri oleh pejabat tinggi Kemendikbud, Direktur Program INOVASI, Pemkab Bulungan, dan Pemkab Malinau. Salah satu topik yang dibahas adalah penyebaran program INOVASI ke lebih banyak sekolah dengan dukungan dana APBD.

## Berita Foto



Buku

Kelompok Kerja Kepala SD (K3S) Tarakan meluncurkan buku Kisah dari Tapal Batas Negeri; Kumpulan Praktik Baik Literasi dalam Pembelajaran dan Kepemimpinan (2008), di Universitas Borneo Tarakan (UBT), Juli silam. Program INOVASI mendukung K3S Tarakan, melatih para penulis buku ini.



Advokasi

Dua daerah mitra INOVASI Kaltara, Bulungan dan Malinau terlibat dalam diskusi tentang buku bacaan anak di Kemendikbud- Jakarta, awal Juli lalu. Kedua daerah bersama INOVASI mendorong Kemendikbud untuk menambah lebih banyak lagi daftar buku non-pembelajaran yang dapat dibeli sekolah dengan BOSNAS.



IDF Nasional

Kadisdikbud Bulungan, Drs. Jamaluddin Saleh mempresentasikan kebijakan BOSDA untuk mensuplai buku non-pembelajaran di acara Indonesia Development Forum (IDF) – Jakarta, Juli lalu. IDF merupakan forum bergengsi yang digagas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).



CSR

Agus Prayitno, Provincial Education Policy Specialist INOVASI Kaltara berdiskusi dengan Bapak Soni selaku CSR (Corporate Social Responsibility) Officer dari PT. MA BDMS (Multi Adiperdana Bara Dinamika Muda Sukses) tentang pengembangan program pendidikan. INOVASI mendorong perusahaan yang ada di Kaltara untuk berpartisipasi meningkatkan keterampilan membaca siswa.



## Seminar Nasional Literasi Kelas Awal Rekomendasikan Perubahan Kebijakan

Seminar Nasional Literasi Kelas Awal bertajuk Mencerdaskan Indonesia dari Kelas Awal menghasilkan "Rekomendasi Tarakan". Isinya mengusulkan sejumlah perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan ini dibutuhkan agar keterampilan membaca anak-anak kelas awal meningkat. Ketersediaan buku yang relevan, metodologi mengajar yang efektif, sumber daya guru yang berkualitas, dan kesempatan untuk membaca merupakan kunci penting untuk membantu anak terampil membaca.

"Menghadirkan semua aspek ini membutuhkan kerja sama pemerintah, sekolah, dan masyarakat," terang Rektor Universitas Borneo Tarakan (UBT), Prof. Dr. Drs. Adri Patton, M.Si, dalam seminar nasional yang digelar Universitas Borneo Tarakan, bekerja sama dengan program kemitraan pendidikan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI).

Seminar yang berlangsung pada 16-18 Juli 2018 dan bertempat di Auditorium Gedung Rektor UBT di Tarakan, Kalimantan Utara (Kaltara) ini bertujuan untuk menemukan solusi meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas awal.

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Moch. Abduh, Ph.D, mengatakan, keterampilan literasi tidak tumbuh begitu saja. Keterampilan ini harus diajarkan dan dilatih sejak dari awal sekolah. Itu sebabnya, keterampilan membaca menjadi kunci keberhasilan anak belajar di masa depan.

"Makin baik keterampilan membaca anak, makin baik pula prestasi belajarnya," tegas Moch. Abduh, salah satu dari 15 pembicara yang hadir di seminar nasional tersebut.

Mary Fearnley-Sander, Ph.D, Penasihat Strategi dan Perencanaan Program INOVASI, mengatakan, keterampilan literasi berkontribusi besar untuk mengembangkan kemampuan anak berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills-HOTS*).

"Dibutuhkan perubahan kebijakan guna mendorong guru mampu mengubah proses pembelajaran serta memperkuat dukungan sekolah dan masyarakat agar bisa mencapai dua tujuan literasi di Indonesia," ungkap Mary, di seminar yang dihadiri oleh 460 peserta itu.

Dua tujuan literasi yang dimaksud oleh Mary adalah peningkatkan level literasi yang lebih kompetitif, dan pengembangan seluruh potensi anak dengan menumbuhkan budi pekerti di sekolah.

Baca selengkapnya tentang Rekomendasi Tarakan di halaman 7.





# Rekomendasi Tarakan

## Latar Belakang

Keterampilan literasi merupakan salah satu faktor utama untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Konteks kebijakan dan strategi tujuan literasi terdapat dalam NAWACITA pada poin 6 dan 8 bahwa meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing serta melakukan revolusi karakter bangsa. Pentingnya literasi juga tercantum pula dalam RPJMN 2015-2019. Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti adalah salah satu turunan operasional dari NAWACITA untuk mewujudkan generasi yang unggul, dimana salah satunya adalah penumbuhan budaya baca. Dengan kegiatan membaca wawasan anak-anak akan terbuka dan nilai-nilai karakter bangsa tersebut dapat ditanamkan.

Meningkatkan kemampuan literasi anak kelas awal adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Anak-anak disiapkan untuk mempunyai kemampuan menggunakan bahasa, nalar, kemampuan komunikasi dan inovasi. Berdasarkan hasil kajian AKSI untuk siswa kelas IV tahun 2016 menunjukkan secara nasional 47% berada pada kategori kurang, sedangkan 11 dari 34 provinsi menunjukkan lebih dari 60% berada pada kelompok kurang. Hasil evaluasi PISA dari tahun 2000 sampai 2015 skor siswa Indonesia berkisar antara 370-400 di bawah skor rata-rata PISA 500. Fakta lainnya, hasil tes PIRLS tahun 2011 yang mengevaluasi hasil membaca siswa kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat

ke 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dibawah skor rata-rata 500. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa daya saing, daya tanding dan daya sanding anak-anak kita masih kurang. Melalui literasi kelas awal, diharapkan anak-anak kita akan semakin mampu bersaing, bertanding dan bersanding dalam dunia kerja ke depan.

## Pre-Service:

- Kemeristekdikti seyogyanya memfasilitasi LPTK di Indonesia agar kurikulum Prodi PGSD baik S-1 maupun PPG dapat menerapkan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi secara berbeda di sekolah dasar. Pembelajaran di kelas awal fokus kepada learn to read, sedangkan di kelas tinggi lebih kepada kecakapan berbahasa (tulisan dan verbal).
- Kurikulum S-1 PGSD dan PPG PGSD perlu memberi peluang bagi calon guru untuk mendapatkan kompetensi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya literasi di kelas awal (kelas 1 s.d. 3) dan kelas tinggi (kelas 4 s.d. 6) sehingga para peserta didik di sekolah dasar dibimbing oleh guru yang berkompentensi dalam literasi.
- LPTK membuat kajian-kajian tentang program learn to read berbasis budaya lokal. Hasil kajian digunakan sebagai bahan penyusunan materi perkuliahan calon guru.
- Prodi PGSD perlu melakukan rekonstruksi capaian pembelajaran dalam kurikulum Prodi PGSD

- agar para mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengkaji dan menerapkan literasi di kelas awal dan kelas tinggi.
- e. Asosiasi LPTK di Indonesia seyogyanya mendukung dan memfasilitasi Program Literasi yang sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dasar di Indonesia.

#### **In-Service:**

##### 1. Pemerintah Pusat

- Kemendikbud seyogyanya mengambil kebijakan tentang literasi untuk tingkat rendah dan tingkat tinggi di sekolah dasar dengan memperhatikan budaya lokal sehingga para peserta didik dapat belajar dengan lebih baik.
- Pemerintah pusat perlu mengadakan buku bacaan anak kelas awal yang menunjang literasi baik dari sisi regulasi maupun pengadaan, khususnya melalui pendanaan APBN (BOS dan DAK Fisik).
- Kemendikbud seyogyanya memfasilitasi pengadaan buku-buku bacaan anak non-teks berbasis muatan lokal dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta dengan LPTK setempat.

##### 2. Provinsi

- Pemerintah Provinsi (Diknas Pendidikan) mendukung dan memfasilitasi kegiatan literasi di seluruh kabupaten dan kota di provinsinya masing-masing dengan bekerja sama dengan LPTK dan servis provider lainnya dengan cara membuat dan melaksanakan Program Literasi bagi peserta didik di sekolah dasar yang menggunakan dana APBD/APBN.
- Pemerintah provinsi perlu menggairahkan gerakan literasi sekolah.

##### 3. Kabupaten/Kota

- Pemerintah Kabupaten/kota(Diknas Pendidikan) melaksanakan program literasi kelas awal bekerja sama dengan LPTK dan servis provider lainnya.

- Pemerintah Kabupaten/Kota (Diknas Pendidikan) mendorong dan memfasilitasi Program Literasi bagi peserta didik di semua sekolah dasar, baik kelas rendah (*learning to read*) maupun kelas tinggi (*reading to learn*).
- Pemerintah Kabupaten/Kota (Diknas Pendidikan) membuat komitmen agar Program Literasi bagi peserta didik di semua sekolah dasar dapat berjalan secara terus-menerus dengan menyediakan anggaran untuk Program Literasi secara berkesinambungan.
- Pemerintah Kabupaten/Kota (Diknas Pendidikan) membuat, memfasilitasi, dan melaksanakan Program Literasi berdasarkan kebutuhan peserta didik (inklusi) di sekolah dasar masing-masing.
- Pemerintah Kabupaten/Kota membuat dan mengadakan buku-buku cetak non-teks dan media lainnya bermuatan lokal untuk memfasilitasi anak-anak belajar membaca dan menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini.
- Membuat dan melaksanakan sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program Literasi di sekolah dasar.

##### 4. Sekolah Dasar

- Semua sekolah dasar secara bertahap melaksanakan program literasi kelas awal khususnya di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara.
- Pendidik dan tenaga kependidikan, serta *stakeholders* bekerjasama dalam memfasilitasi dan mensukseskan Program Literasi kelas awal.
- Guru-guru kelas (khususnya kelas awal) selalu memperbaharui kompetensi dan *performance* dalam membantu peserta didik belajar literasi melalui pertemuan/pelatihan di KKG maupun berbagai pelatihan dan/atau lokakarya lainnya.

Tarakan, 18 Juli 2018



## Kegiatan Literasi di Kaltara (4)



- Membaca buku di perpustakaan.
- Camp Literasi

- Membaca buku untuk Anak
- Kegiatan bersama komunitas



BUNDA BACA PROVINSI KALIMANTAN UTARA

## Temu INOVASI: Kaltara Bicara Literasi di Level Nasional

Temu INOVASI Nasional dengan tema Mendorong Minat Baca Anak Indonesia, berlangsung di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada 26 Juli 2018.

Temu INOVASI kali ini menghadirkan pelaku dan inovator literasi dari Kalimantan Utara (Kaltara), seperti Bunda Baca Kaltara, Hj. Rita Ratina Irianto Lambrie, Kadisdikbud Malinau Esly Parir, Syahril, Kasi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter Disdikbud Bulungan, Kuleh Lenjau, Guru SDN 008 Baratan, Heppi, Guru SDN 002 Malinau Kota, Martiana Are, Kepala SDN 006 Tanjung Selor, dan Muhammad Ismail, Ketua Komite SDN 013 Buluh Perindu.

Kepala Balitbang Kemendikbud, Totok Suprayitno, Ph.D, mengatakan bahwa program INOVASI sejalan dengan program NAWACITA Presiden RI. Salah satunya, membangun Indonesia dari pinggiran. Kaltara adalah provinsi terluar Indonesia yang harus maju, tidak boleh kalah dari provinsi lainnya. Bahkan, harus lebih maju.

"Kami sangat berharap dan optimistis bahwa apa yang dilakukan di Kaltara akan berbuntut panjang. INOVASI boleh pergi nantinya dari Kaltara, proyeknya boleh selesai, tetapi kemajuan inovasinya harus terus berlanjut dan berkembang," kata Totok.

Bunda Baca Rita Ratina Irianto Lambrie mengatakan, dalam waktu ke depan Kaltara akan membentuk kelompok kerja (pokja) literasi. Upaya terobosan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan keberhasilan program INOVASI.

"Pokja literasi ini akan mengakomodasi semua elemen penggerak literasi, mulai dari pemerintah, komunitas, sekolah, universitas, LSM, sektor swasta, hingga INOVASI agar bergerak bersama," ungkap Rita.

Ester Lince Napitupulu, wartawan senior *Kompas*, dalam laporan panjang bertajuk Semangat Belajar Para Guru Membaca Perubahan Pada Siswa (13/8) memuji semangat para narasumber. Ia menyebut, perubahan sederhana yang dilakukan guru-guru di Kaltara dalam pembelajaran berdampak besar bagi para siswa.

Terobosan yang dilakukan oleh Kuleh Lenjau, Guru Kelas 1 SDN 008 Baratan, Tanjung Selor, menjadi salah satu contoh sukses yang diangkat dalam laporan Ester. Sebagai guru, Kuleh dinilai berhasil membuat anak lebih mudah belajar membaca.

"Perubahan mengajar Kuleh terlihat sederhana, tetapi berdampak besar bagi siswa kelas satu yang tidak semua mendapat pendidikan anak usia dini sebelum masuk SD," tulis jurnalis yang banyak mengulas topik pendidikan ini.

Apresiasi serupa datang dari pejabat senior Kemendikbud. Mereka menilai, program INOVASI memberikan perkembangan baru di Kaltara. Dalam waktu enam bulan, sekolah mitra INOVASI mulai mengubah proses pembelajaran, dari klasikal menjadi pembelajaran aktif. Perubahan ini tidak lepas dari kerja sama erat antara INOVASI, Pemprov Kaltara, Pemkab Bulungan, dan Pemkab Malinau.





## Rapat Koordinasi Daerah, Rekomendasikan Penguatan KKG

Disdikbud Bulungan dan Malinau menggelar rapat koordinasi dengan program INOVASI beberapa waktu lalu. Rapat ini ditujukan untuk memantau perkembangan implementasi program INOVASI.

Dalam kesempatan ini pula sejumlah pencapaian program dilaporkan, termasuk tantangan di lapangan. Hadir dalam rapat koordinasi ini pejabat-pejabat dari masing-masing bidang di Disdikbud, sekolah mitra INOVASI, guru, fasilitator daerah dan staff INOVASI.

Sejumlah keputusan strategis berhasil dibuat dalam rapat koordinasi ini. Di Bulungan, rapat koordinasi mensepakati penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Penguatan itu dilakukan dari sisi materi kegiatan KKG dan aspek legal formal.

Dari segi materi kegiatan, gugus yang telah mendapatkan manfaat dari program INOVASI didorong untuk menyebarkan ke kepada gugus lain. Sedangkan dari aspek legal formal, didorong untuk terdaftar berbadan hukum. Seluruh aspek administrasi diminta untuk dipenuhi.

Di Malinau, rapat koordinasi merekomendasikan untuk memperluas program INOVASI melalui APBD. Dua kecamatan, yaitu Malinau Utara dan Malinau Barat akan menjadi prioritas.

Selain itu, direkomendasikan juga melakukan revisi petunjuk teknis penggunaan BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah). Revisi ini nantinya akan mewajibkan sekolah mengalokasikan anggaran guna mendukung KKG kelas awal. Diharapkan penerima manfaat program INOVASI, akan semakin luas.

# Menulis Nama Benda Sambil Bermain

Oleh Kuleh Lenjau, Guru Kelas 1 SDN 008 Baratan, Tanjung Selor, Kalimantan Utara (Guru Mitra INOVASI)

Pagi itu hujan baru selesai membasahi Baratan. Jalan setapak menuju sekolah menjadi becek, tetapi anak-anak tetap semangat belajar. Hari itu kami belajar menulis nama benda.

Saya ingin anak belajar sambil bermain. Agar mereka senang, saya menyusun skenario pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Saya membuat puzzle, potongan huruf dan lembar kerja. Dalam lembar kerja itu, saya akan meminta anak menuliskan nama-nama benda yang mereka ketahui.

Pembelajaran saya mulai dengan menyapa anak. Saya katakan kepada mereka, kalau kami akan belajar menulis nama-nama benda. Mereka pun tampak bersemangat.

Saya membagikan media pembelajaran yang saya rancang. Media itu berupa kertas karton yang di atasnya ditempelkan gambar benda dan nama benda yang sebagian hurufnya dipisahkan. Anak-anak harus melengkapi nama benda itu. Mereka harus mencarinya dari potongan huruf yang sudah disediakan di dalam amplop terpisah. Mereka harus bekerja sama menyelesaikan tugas itu.

Setelah saya berikan instruksi, anak mulai bekerja dalam kelompok. Mereka berlomba menyelesaikan tugasnya lebih cepat. Sesekali tawa mereka meledak. Saya berkeliling kelompok untuk memastikan semua anak mengerti dan mengerjakan instruksi. Dalam sepuluh menit, mereka sudah menyelesaikan tugas.

Sebagai pujian, saya beri tepuk tangan bagi kelompok yang sudah selesai. Saya minta mereka menempelkan hasil kerja mereka di belakang kelas. Sebuah kertas besar sudah menunggu. Mereka kembali berebut menempel.

Apakah jawaban semua kelompok benar? Belum tentu. Untuk memeriksa jawaban mereka, terlebih dahulu saya menunjukkan jawaban yang benar. Di papan tulis sudah saya tempel gambar benda yang harus mereka

cari namanya. Saya berpura-pura seperti bermain sulap. Saya sudah mempersiapkan tulisan nama benda yang benar. Saya mengajak anak-anak menerka-nerka nama benda-benda itu. Setelah mereka menebak, baru saya tempelkan nama benda yang sudah saya cetak sebelumnya. Kami melakukannya bersama sampai semua benda ada namanya.

Setelah itu saya minta mereka memeriksa kembali hasil pekerjaan kawan-kawannya. Mereka harus memberi tanda jika ada nama benda yang salah. Hasilnya ternyata masih ada kelompok yang salah. Mereka pun memperbaikinya kembali.

Setelah tugas berkelompok, saya memberikan tugas individu. Saya menyiapkan lembar kerja. Disitu mereka harus menulis sepuluh nama benda yang mereka ketahui. Saya pikir sepuluh nama benda sudah cukup banyak, tetapi saya terkejut mendapat respon dari siswa. Mereka meminta jumlah nama benda ditambah. Ada yang minta lima belas nama dan ada yang meminta dua puluh. Saya hanya tersenyum dan meminta mereka hanya menulis sepuluh nama benda saja.

Anak-anak mulai bekerja secara individu. Mereka menulis nama benda. Ada yang menulis nama benda yang umum diketahui anak seperti bola. Ada pula yang menulis nama benda yang jarang didengar seperti kual. Dalam waktu lima belas menit, semua siswa selesai menulis.

Saya meminta mereka satu per satu maju ke depan kelas untuk membacakan tulisannya. Selesai membaca, mereka saya minta menempelkan hasil karyanya kembali di dinding kelas. Jadi hari ini kami berhasil menghasilkan dua karya.

Kami menutup pembelajaran dengan hati gembira. Anak-anak berhasil menulis nama benda sambil bermain. Mereka gembira dan tujuan pembelajaran tercapai.



# Gambar Berseri Memudahkan Anak Menulis Cerita

Oleh Elok Tri Lestari, Guru Kelas 3 SDN 008 Baratan, Tanjung Selor, Kalimantan Utara (Guru Mitra INOVASI)

Waktu menunjukkan pukul 9 pagi. Kami akan belajar menulis cerita. Saya tahu tidak mudah bagi anak-anak untuk menulis cerita. Mereka harus dipandu media pembelajaran. Saya memilih gambar berseri. Gambar ini saya dapat dari buku teks yang disediakan sekolah.

Agar anak bersemangat, pembelajaran saya mulai dengan bernyanyi. Kami menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Dua kali saya ulangi lagu itu. Sesekali saya ajak mereka berdiri dan bertepuk tangan. Riu pun membahana. Kelas kami kini menjadi lebih hangat.

Lepas bernyanyi, saya sampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Saya katakan kami akan menulis bercerita bersama. Saya yakinkan anak-anak pasti bisa menulis cerita. Agar semakin yakin, saya ajak mereka bertepuk tangan.

Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok beranggotakan tiga anak. Setiap kelompok saya minta untuk menuliskan cerita dari gambar seri. Mereka bebas membangun cerita apa saja, selama merujuk pada gambar.

Lima belas menit lamanya mereka berdiskusi. Beda-beda cara mereka membangun cerita. Ada yang langsung menulis cerita. Ada yang harus berdiskusi dulu. Saya hanya memandu mereka agar fokus.

Luar biasa imajinasi anak-anak ini. Mereka bisa membangun ceritanya sendiri. Biar pun mereka melihat

gambar yang sama, tetapi sudut pandang cerita mereka berbeda-beda.

Satu kelompok hanya menulis tiga anak perempuan bermain lompat tali. Sedangkan kelompok lain menambahkan 'kotoran hewan' untuk mendramatisasi cerita. Dalam cerita mereka, salah satu anak perempuan yang bermain lompat tali tidak sengaja menginjak kotoran hewan. Setelah menginjak kotoran itu, permainan berhenti karena mereka tidak tahan mencium aroma kotoran. Ketiga anak yang menulis cerita itu tertawa tertingkal-pingkal saat membaca ulang cerita.

Setelah semua kelompok selesai menulis, saya minta mereka menyalin ulang cerita itu sebagai kerja individu. Karena mereka masih siswa kelas awal, maka setiap kegiatan harus menyertakan aktivitas menulis.

Setelah selesai menulis, saya minta anak untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Satu per satu anak maju ke depan kelas untuk membaca cerita. Hasilnya semua anak mampu membacakan ceritanya.

Saya lalu mencoba meminta anak bercerita tanpa membaca tulisan. Saya pilih beberapa anak secara acak. Hasilnya cukup memuaskan. Mereka bisa menceritakan ulang gambar seri dengan kata-kata mereka sendiri. Saya puas dan menutup pembelajaran dengan gembira.



## Enam Cara Baratan Meningkatkan Mutu Sekolah

Oleh Muhammad Sidik, Kepala SDN 008 Baratan, Tanjung Selor, Kalimantan Utara (Kepala Sekolah Mitra INOVASI)

Delapan tahun saya sudah memimpin sekolah ini. Ketika saya datang, banyak anak-anak yang tidak bisa membaca. Setiap tahun tiga sampai empat anak tinggal kelas karena tidak bisa membaca. Anak-anak juga sering tidak datang ke sekolah. Apalagi anak-anak yang tinggal di perkebunan. Guru-guru juga kesulitan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembelajaran berlangsung apa adanya, tanpa strategi dan media pembelajaran.

Setelah program INOVASI masuk, perubahan mulai terjadi. Mereka dibimbing membuat skenario dan media pembelajaran sederhana. Guru merasa lebih mudah membuatnya. Apalagi pelatihan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Melati – Tanjung Selor semakin sering sejak Ibu Warsiah menjadi Kepala SDN 013 Buluh Perindu. Bu Warsiah aktif memfasilitasi pelatihan pembuatan skenario dan media pembelajaran. Guru-guru jadi sangat terbantu.

Sebagai kepala sekolah saya mendukung perubahan itu. Ada enam strategi yang saya jalankan guna mendukung perubahan itu.

Pertama, setiap Sabtu saya mewajibkan guru kelas awal melakukan KKG di sekolah. Mereka membahas skenario dan media yang akan digunakan minggu depan. Mereka bersama-sama menyesuaikan standar kelulusan, standar kompetensi, tujuan, dan indikator pembelajaran dengan skenario mengajar. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran benar-benar mencapai tujuan. Saya juga ikut dalam pembahasan ini.

Kedua, setiap hari saya selalu memotivasi guru dan mengontrol pembelajaran di kelas. Saya dorong guru untuk konsisten menerapkan pembelajaran aktif. Walaupun kami berada di kampung, tapi jangan sampai kualitas kalah. Saya juga masuk ke kelas untuk melihat media pembelajaran dan karya siswa. Saya selalu tanya apa gunanya dan bagaimana cara menggunakannya.

Ketiga, setiap hari kami meminta siswa membuat tulisan pendek. Siswa kelas awal menulis kegiatan

sehari-hari sebanyak satu atau dua kalimat saja. Sedangkan siswa kelas empat sampai lima menulis cerita dari buku atau pengalaman mereka. Mereka melakukannya di akhir pembelajaran, atau di rumah. Hasil karya anak kami pajang di depan kelas menggunakan papan. Setiap kali ada tulisan baru, tulisan yang lama kami simpan dalam kotak. Saya bilang kalau nanti sudah terkumpul banyak, tulisan-tulisan itu bisa diterbitkan menjadi buku. Gagasan kegiatan menulis ini datang setelah melihat hasil ujian nasional. Kami menemukan banyak anak yang tidak mampu menulis jawaban bersifat esai. Kami berpikir itu karena mereka tidak terbiasa menulis. Makanya sejak semester ini, kami mulai membiasakan anak membuat tulisan pendek.

Keempat, setiap hari siswa membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Mereka membaca di dalam kelas. Tujuannya agar anak semakin senang membaca dan pengetahuannya bertambah.

Kelima, kami menyediakan sudut baca di setiap kelas, dan lorong baca di luar kelas. Buku yang kami sediakan berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK). Anak bisa membaca kapan saja. Kalau dulu, setiap hari kami harus mengeluarkan buku di selasar sekolah untuk dibaca anak. Lumayan repot mengerjakannya. Tapi sekarang tidak lagi.

Keenam, kami mengizinkan orang tua untuk membantu guru mengajar di kelas. Orang tua yang menunggu anaknya pulang sekolah dapat masuk ke ruang kelas. Di sana mereka membantu guru, misalnya dengan membantu anak membaca atau membersihkan kelas. Hal ini kami lakukan setelah mendapat masukan dari INOVASI. Hasilnya, orang tua senang membantu guru di kelas.

Sekarang sekolah kami menjadi menarik. Anak lebih bersemangat datang ke sekolah. Hasil belajar mereka juga membaik. Orang tua dan masyarakat senang melihat sekolah kami kini banyak karya siswa dan belajarnya lebih menyenangkan.



## Menggunakan Puzzle dan Kartu Huruf untuk Mengenal Sayur dan Buah

Oleh Hasnahwiah, Guru Kelas 1 SDN 006 Malinau Utara (Fasilitator Daerah INOVASI)

Hari ini kami belajar tentang kegunaan tanaman dan hewan peliharaan. Salah satu topiknya adalah mengenal tanaman yang terdiri dari sayur dan buah. Saya sudah merancang skenario pembelajaran menggunakan puzzle sayur dan buah, kartu huruf, dan lembar kerja. Skenario ini saya buat agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus menikmati proses pembelajarannya.

Di kelas, kami punya aturan tepuk tangan. Jika saya sebut tepuk hijau, maka anak bertepuk tangan tiga kali. Tepuk kuning dua kali dan tepuk merah diam. Tepuk ini adalah alat saya mengontrol perhatian anak-anak. Jika kelas mulai tidak terkendali, maka saya ajak mereka bertepuk tangan.

Pembelajaran saya buka dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Saya mencoba memancing mereka tentang sayur dan buah.

"Siapa yang suka makan sayur? Sebutkan nama-nama sayur!"

"Kangkung, Bu!"

"Bayam!"

Anak-anak riuh menjawab. Mereka menyebut banyak nama sayuran. Begitu juga ketika saya tanya nama buah, mereka lugas menyebut nama-nama buah. Mulai dari apel, mangga, durian dan seterusnya. Mereka bilang rasa buah-buahan itu enak.

Kemudian saya mengambil puzzle bergambar apel. Saya tanya mereka gambar apa itu? Apel, jawab mereka serentak. Saya mengajak mereka menuliskan nama buah itu di papan tulis. Secara acak saya tunjuk anak menuliskan kata 'apel' masing-masing satu huruf. Ada empat anak yang saya minta maju ke depan. Mereka pun berhasil menuliskan kata 'apel'.

Kini saya masuk penugasan kelompok. Anak-anak saya bagi atas dua kelompok. Satu kelompok saya beri satu puzzle. Satu bergambar pisang, dan satu lagi bergambar jamur. Puzzle itu saya bongkar gambarnya, sehingga anak harus menyusunnya kembali. Setelah tersusun, maka tugas selanjutnya mereka harus menuliskan nama buah atau sayur itu pada secarik kertas.

Tidak sampai lima menit, anak-anak sudah selesai merangkai gambar di puzzle. Mereka pun berdiskusi menuliskan nama buah dan sayur itu. Lima menit kemudian, mereka selesai menulis.

Saya undang perwakilan kelompok maju ke depan kelas. Setiap kelompok mengirim dua anak. Satu anak menunjukkan gambar, dan satunya lagi membacakan nama yang mereka tulis. Presentasi dimulai dari kelompok pisang.

"Ini buah pisang," kata si anak.

"Apakah benar?" tanya saya kepada kelompok lain.

"Benar, Bu!" balas kelompok lain.

Setelah itu saya meminta gambar pisang ditempel di papan tulis. Saya kemudian meminta mereka untuk menempelkan kata 'pisang' menggunakan kartu huruf. Setiap anggota kelompok harus mengambil satu huruf. Mereka harus menyusunnya sampai benar. Tidak butuh waktu lama, mereka bisa menuntaskan tugas itu. Saya bangga melihat mereka.

Setelah kelompok pisang selesai, giliran kelompok jamur. Mereka melakukan hal yang sama.

Kini tiba saatnya tugas individu. Saya sudah menyiapkan lembar kerja (LK). LK itu terdiri dari tiga kolom. Pada setiap kolom, anak diminta menuliskan nama buah, sayur, dan binatang yang mereka ketahui. Mereka bisa menulis sebanyak yang mereka bisa. Waktu kerjanya sepuluh menit.

Selama kerja individu, saya melakukan pendampingan. Saya pastikan anak menulis nama buah, sayur, dan binatang dengan benar. Anak yang belum bisa menulis dengan benar mendapatkan bantuan dari saya.

Akhirnya pembelajaran berakhir. Sebagian besar anak sudah mampu mengenali sayur, buah dan binatang serta menuliskan namanya dengan benar. Saya sungguh bangga. Saya tutup pembelajaran dengan mengulang kembali tujuan belajar kami hari ini. Setelah itu, kami bertepuk tangan bersama.



## Lebih Mudah Mengenali Benda-Benda Langit dengan Gambar Besar

Oleh Mince, Guru Kelas 1 SDN 003 Malinau Barat, Malinau, Kalimantan Utara (Guru Mitra INOVASI)

Ada banyak benda-benda di langit. Benda-benda itu berbeda saat siang dan malam. Anak-anak saya harus bisa mengenali benda-benda itu. Dengan memakai media gambar besar, gambar potongan benda, dan lembar kerja, anak-anak bisa memahami topik ini.

Saya mulai kelas dengan menyapa anak-anak. Saya sampaikan bahwa kami akan belajar tentang benda-benda langit. Agar suasana semakin gembira, kami menyanyikan lagu Matahari Tenggelam. Anak-anak bersemangat menyanyikannya.

Saya lalu bertanya, “benda-benda apa saja yang ada saat siang hari?”

“Matahari.”

“Awan.” Anak-anak menjawab dengan spontan.

“Pada malam hari benda apa yang ada?”

“Bulan.”

“Bintang,” jawab mereka riuh.

Saya sudah menyiapkan potongan gambar seperti matahari, bulan, bintang dan awan. Di papan tulis, saya tempelkan dua gambar besar suasana malam dan siang hari.

Saya minta anak secara berkelompok memilih gambar-gambar itu. Mana benda yang ada di malam hari dan mana yang ada di siang hari. Setelah memilih, mereka harus menuliskan nama benda itu. Mereka bekerja selama sepuluh menit.

Bekerja secara berkelompok membuat anak cepat bekerja. Mereka dengan mudah bisa mengenali benda-benda malam dan siang hari. Anak yang tahu akan memberitahu temannya yang lain. Setelah itu mereka menuliskan nama-nama benda itu di kertas.

Setelah selesai mengenali dan menulis nama benda, saya minta mereka presentasi. Mereka harus membacakannya di dalam kelompok masing-masing. Ketika seorang anak membacakan, anak yang lain harus menyimak. Mereka harus memastikan bahwa nama benda dan tulisannya benar.

Saya senang anak-anak saya bisa mengenali benda-benda itu dan bisa menuliskan namanya dengan benar.

Selesai kerja kelompok, saya mencoba memeriksa apakah anak-anak sudah mengidentifikasi benda-benda itu. Saya menunjuk anak secara acak untuk maju ke depan kelas. Saya berikan potongan gambar kepada mereka. Jika potongan gambar itu adalah matahari, saya meminta anak menempelkan potongan itu pada gambar malam dan siang hari yang ada di papan tulis.

Karena ada dua kelompok, saya berikan mereka gambar berbeda. Kelompok pertama saya beri gambar benda-benda malam. Kelompok kedua saya beri gambar benda-benda siang. Sekali lagi mereka berhasil mengerjakan instruksi yang saya berikan. Saya gembira.

Sekarang tibalah aktivitas kerja individu. Saya membagikan lembar kerja (LK) siswa. Di dalam LK itu siswa diminta menulis satu nama benda malam dan satu benda siang. Mereka harus bekerja sendirian.

Menulis bukan perkara mudah bagi anak kelas 1. Saya berkeliling kelompok untuk memeriksa pekerjaan anak. Beberapa anak masih kesulitan menulis nama benda, walaupun mereka sudah bisa mengenalinya. Anak-anak ini saya bantu untuk menuliskannya.

Tidak terasa pembelajaran sudah tiba di akhir. Semua anak sudah selesai menulis. Saya periksa satu per satu, semuanya benar. Hari ini mereka kembali sukses belajar pengetahuan baru.

Akhirnya pembelajaran saya tutup dengan mengulang tujuan pembelajaran. Saya katakan bahwa banyak benda di alam ini. Ada benda yang muncul saat siang hari dan ada benda yang hanya muncul di malam hari. Pembelajaran pun kami tutup dengan riuh tepuk tangan.



## Bupati Bulungan: Terampil Membaca adalah Dasar dari Pendidikan Bermutu

Bupati Bulungan Sudjati menjadi pembicara dalam Indonesia Development Forum (IDF) Regional Kalimantan-Sulawesi, pada bulan Mei silam. Mengutip laporan McKinsey Global Institute, Sudjati mengatakan Indonesia akan menjadi negara ketujuh dengan ekonomi terkuat di dunia pada 2030. Agar ekonomi kuat di tahun 2030, maka pendidikan di Indonesia harus bermutu.

Pendidikan dasar merupakan fondasi dari pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Indonesia tidak akan menjadi negara kuat, jika pendidikan dasarnya tidak bermutu. Ia mengatakan, salah satu tantangan besar di pendidikan dasar adalah membangun budaya membaca. Wawancara berikut menggali mengapa Bupati Sudjati memberikan perhatian besar untuk meningkatkan budaya baca.

### Mengapa Bulungan memberikan perhatian serius untuk membangun budaya baca?

Terampil membaca adalah kunci bagi anak bisa belajar dan berkembang. Hanya dengan terampil membaca,



anak bisa mempelajari matematika, IPA, ilmu sosial, bahasa dan agama. Terampil membaca maksudnya, anak mampu membaca, paham isi bacaan yang dibacanya dan mampu mengembangkan isi bacaan itu dengan bahasa sendiri. Membaca adalah alat untuk belajar.

### Mengapa Bulungan memprioritaskan suplai buku?

Salah satu tantangan memperbaiki kemampuan membaca anak di Indonesia, adalah ketiadaan buku yang relevan. Anak-anak kita tidak mendapatkan buku yang mampu membangun imajinasi dan karakternya. Buku-buku yang ada di sekolah, tidak membuat anak senang membaca. Padahal ketersediaan buku yang relevan dengan siswa kelas awal sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca anak.

### Bagaimana Bulungan menyuplai buku itu?

Aturan suplai buku non pembelajaran ini kami tampung melalui APBD 2018. Secara teknis, aturan pengadaan buku ini diatur dalam Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Operasional Sekolah Daerah (BOSDA). Setiap sekolah diwajibkan membeli paling sedikit lima judul buku non pembelajaran. Setiap judul paling sedikit dibeli lima eksemplar. Kami akan terus menyuplai buku pada tahun-tahun berikutnya, sampai rasio buku dan anak menjadi seimbang.

### Mengapa BOSDA?

Penggunaan BOSDA untuk suplai buku merupakan terobosan bagi Bulungan. Dengan menggunakan BOSDA, kami bisa menentukan sendiri kriteria buku yang sesuai dengan konteks budaya dan geografis kami. Pengadaan buku ini juga bisa dilakukan dengan cepat dan sampai ke seluruh sekolah, bahkan sekolah di pedalaman. Hal itu memungkinkan, karena pengadaan buku dilakukan secara mandiri oleh sekolah sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkau semua sekolah.

Kebijakan serupa tidak bisa kami gunakan dengan menggunakan Biaya Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS) dari APBN. Hal itu disebabkan karena BOSNAS masih mengutamakan pemenuhan buku mata pelajaran yang belum terpenuhi, sehingga buku-buku cerita yang relevan dengan siswa kelas awal belum menjadi prioritas. Padahal, buku non pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak terampil membaca.

(Sebagian dari wawancara ini disarikan dari paparan Bupati Sudjati saat menjadi pembicara kunci IDF Regional Kalimantan-Sulawesi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Mei silam)